

Implementasi *Continuous Improvement* untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dan Mutu Pendidikan di SLB Saasih

Nur Aziz¹, Irwan², and Neneng NurmalaSari

^{1,2,3}STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia

*Corresponding author: info.nuraziz@yahoo.com

Received: 03 January 2025

Revised: 04 January 2025

Accepted: 04 January 2025

Available online: 30 June 2025

How to cite this article: Aziz, N., & Irwan. (2025). Implementasi Continuous Improvement untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dan Mutu Pendidikan di SLB Saasih. *Literasi: Journal of Innovation Literacy Studies*, 2 (1), 19–28.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Saasih melalui penerapan continuous improvement pada standar tenaga pendidik. Fokus utama adalah mengidentifikasi permasalahan kompetensi guru yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan khusus dan rendahnya partisipasi dalam pelatihan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data dikumpulkan di SLB Saasih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang kondisi tenaga pendidik yang terjadi setelah adanya pemenuhan kekosongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tenaga pendidik belum memenuhi standar kualifikasi pendidikan khusus yang diperlukan, sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran. Implementasi continuous improvement dilakukan melalui evaluasi kompetensi awal, pelatihan berkala, dan program mentoring. Penerapan metode ini menghasilkan peningkatan kompetensi guru, partisipasi yang lebih aktif dalam pelatihan, dan lingkungan belajar yang lebih inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa continuous improvement efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan mendorong pengembangan kompetensi berkelanjutan di SLB Saasih.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Mutu Pendidikan, Continuous Improvement, Kompetensi Guru, Pelatihan Berkala.

Abstract

This research aims to improve the quality of education at Sekolah Luar Biasa (SLB) Saasih through the application of continuous improvement on educator standards. The primary focus is to identify issues in teacher competencies that do not align with special education backgrounds and the low participation in training programs. This study uses a qualitative method with a case study approach, involving interviews, observations, and documentation studies. Data were collected at SLB Saasih to gain an in-depth understanding of educator conditions following the fulfillment of staffing needs. The

research findings reveal that the majority of educators do not meet the required special education qualification standards, which impacts the quality of learning. Continuous improvement is implemented through initial competency evaluations, regular training sessions, and a mentoring program. This approach has led to increased teacher competencies, more active participation in training, and a more inclusive learning environment for students with special needs. The study concludes that continuous improvement is effective in enhancing educational quality by promoting ongoing competency development at SLB Saasih.

Keywords: Inclusive Education, Quality of Education, Continuous Improvement, Teacher Competency, Regular Training.

1. Introduction

Penelitian ini berfokus pada upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui Continous Improvement atau perbaikan berkelanjutan pada kompetensi guru di Sekolah Luar Biasa Saasih. Meningkatkan mutu pendidikan yang berfokus pada tenaga pendidik merupakan hal penting yang harus terus dilakukan untuk mencapai hasil belajar peserta didik yang lebih baik. Sebuah lembaga pendidikan yang baik adalah lembaga pendidikan yang memiliki jaminan mutu untuk memberikan pelayanan yang sesuai dengan standar (Fadhl, 2020).

Sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan, terdapat 8 standar yang harus dipenuhi oleh setiap satuan pendidikan salah satunya standar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Hal ini menuntut setiap sekolah untuk terus meningkatkan kompetensi tenaga kependidikannya agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas (Elvira, 2021). Penerapan delapan standar ini bertujuan untuk menjaga mutu pendidikan secara nasional, menciptakan lingkungan belajar yang optimal, serta mempersiapkan peserta didik agar siap menghadapi tantangan di dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat (Andini, 2016). Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi penerus yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan hidup dan karakter yang baik.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan terkait kompetensi tenaga kependidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Saasih dan mengembangkan solusi pengembangan melalui Continous Improvement. Hal ini terjadi berdasarkan pada data tenaga pengajar yang dominan tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dibutuhkan, serta rendahnya partisipasi tenaga kependidikan dalam mengikuti pelatihan dan pengembangan kompetensi (Devi, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan beberapa permasalahan terkait tenaga kependidikan di SLB Saasih, antara lain tenaga pendidik yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan, kurangnya keterlibatan tenaga kependidikan dalam mengikuti pelatihan, serta masih adanya guru yang belum memenuhi standar kualifikasi pendidikan yang sesuai. Terdapat 7 tenaga pendidikan yang tidak sesuai dengan kualifikasi dan 2 tenaga pendidik yang sesuai dengan kualifikasi yakni pada pendidikan terakhir S1 - Jurusan Pendidikan Berkebutuhan Khusus (PBK). Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab kekurangan guru dengan kompetensi linier di SLB Saasih adalah kebutuhan untuk melakukan mutasi bagi guru PNS/PPPK dari sekolah swasta ke sekolah negeri. Akibatnya, SLB Saasih harus segera menggantikan posisi yang kosong tersebut dengan guru baru. Namun, proses ini menghadapi tantangan, karena guru pengganti sering kali

memiliki latar belakang yang tidak linier dengan Pendidikan Bagi Kebutuhan Khusus (PBK). Oleh karena itu, SLB Saasih perlu menyediakan bimbingan dan pendampingan tambahan bagi guru baru yang kompetensinya belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan PBK, guna memastikan kualitas pembelajaran tetap terjaga.

Hal ini menjadi permasalahan pada proses penjaminan mutu pendidikan, karena hal ini menyebabkan mutu pendidikan tidak terjamin secara optimal. Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu diantaranya. Penelitiannya (S. Nawawi, 2019) yang berjudul "Implementasi Total Quality Management (TQM) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng)" mengungkapkan bahwa Implementasi TQM di MTs Salafiyah Syafi'iyah berjalan baik, melibatkan semua pihak, perbaikan berkelanjutan, dan keputusan berbasis data. Mutu pendidikan terjamin melalui seleksi ketat siswa dan guru, metode pembelajaran variatif, serta sarana yang memadai. Prestasi siswa mencerminkan keberhasilan akademik dan non-akademik. Kendala utama adalah benturan jadwal program, birokrasi keuangan terpusat, dan keterbatasan pengawasan bagi siswa non-pondok.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Jujuniarti et al., 2021) dengan judul "Manajemen Peningkatan Profesionalisme Guru di MTS Al-Amanah Paseh" yang berlokasi di MTs Al-Amanah yang menunjukkan bahwa manajemen peningkatan profesionalisme guru merupakan cara atau teknik untuk meningkatkan daya saing pendidikan baik kuantitas maupun kualitas siswa terhadap lingkungannya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Tahawali, 2018) dengan judul penelitian "Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dijaman Melenia di Sekolah Madrasah Aliyah Negri Banggai Kabupaten Banggai", mengungkapkan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik minimum, guru agama, penjaskes, dan kesenian mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan, dan kepala sekolah harus memiliki kualifikasi akademik dan pengalaman yang sesuai dibidangnya.

Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis terkait kompetensi guru/tenaga pendidik. Namun, terdapat perbedaan (novelty) pada penelitian ini diantaranya, teori dalam meningkatkan mutu pendidikan menggunakan Continuous Improvement, jenjang pendidikan yang berbeda yakni penelitian ini objek kajiannya ditingkat SLB, dan fokus kajian dalam penelitian ini terkait perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada tenaga pendidik. Berdasarkan uraian tersebut peneliti memutuskan untuk menarik judul penelitian ini "Peningkatan Mutu Pendidikan di SLB Sasih Melalui Continuous Improvement Pada Standar Tenaga Pendidik", penelitian ini bertujuan untuk mendesain strategi peningkatan standar tenaga kependidikan di SLB Saasih melalui Continuous Improvement atau perbaikan berkelanjutan.

2. Methods

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. dengan alasan (1) data penelitian bersifat alamiah, (2) penelitian ini mementingkan proses, dan (3) data merupakan data deskriptif yang berupa kata-kata, frase, kalimat atau teks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study) yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu data

condensation, data display, dan conclusion drawing/verification. Tahap data condensation melibatkan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengubah data mentah menjadi lebih bermakna dan terorganisasi. Selanjutnya, data display dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk visual seperti tabel, diagram, atau narasi deskriptif yang memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar data. Tahap akhir, conclusion drawing/verification, mencakup proses penarikan kesimpulan sementara yang terus diverifikasi sepanjang penelitian untuk memastikan validitas dan relevansi temuan terhadap rumusan masalah penelitian (B. Milles et al., 2014).

Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik tentang komponen-komponen tertentu sehingga dapat memberikan keabsahan hasil penelitian. Pengumpulan data adalah langkah strategis dalam penelitian untuk memperoleh data. Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, yang merupakan metode dasar dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016). Penelitian ini berlokasi di SLB Saasih yang berlokasi di Jl. Cigugur No.80, RT. 02/RW. 03, Desa Cimindi, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat 46392 pada tanggal Senin, 21 Oktober 2024.

3. Results and Discussion

Continues Improvement

Continuous improvement adalah konsep yang menekankan perbaikan dan pengembangan diri secara konsisten dan berkelanjutan. Konsep ini mendapatkan perhatian serius karena telah menjadi salah satu kunci dalam memenangkan persaingan global, terutama untuk meningkatkan kualitas produk, layanan, dan efisiensi proses dalam perusahaan. Namun, peningkatan kualitas tidak terjadi secara instan, melainkan harus dirancang dan diterapkan dengan strategi yang sistematis. Setiap tahap perbaikan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan agar perusahaan dapat mencapai kemajuan signifikan dengan tetap terstruktur dan terorganisasi dengan baik (Rusdi, 2018).

Istilah continuous improvement berakar dari konsep Kaizen, filosofi Jepang yang secara harfiah berarti perbaikan berkelanjutan. Filosofi Kaizen mengajarkan bahwa setiap proses selalu memiliki ruang untuk disempurnakan dan perbaikan harus dilakukan terus-menerus tanpa menunggu sesuatu mengalami kerusakan atau kegagalan. Prinsip ini menggeser pola pikir lama seperti, "perbaiki hanya ketika sudah rusak," menuju pemahaman bahwa setiap proses membutuhkan evaluasi dan penyempurnaan berkesinambungan. Tidak ada proses yang sempurna secara mutlak; selalu ada peluang untuk menjadi lebih baik (Tanjung et al., 2022).

Dalam penerapan Kaizen, perbaikan berkelanjutan dimulai dengan pengembangan dan kolaborasi dalam tim. Kerja sama tim yang solid menjadi fondasi untuk mewujudkan setiap langkah perbaikan secara konsisten. Inti dari penerapan manajemen mutu adalah kemampuan organisasi untuk melakukan peningkatan secara terus-menerus demi mencapai kinerja yang optimal dan unggul. Dengan mengintegrasikan proses perbaikan ini, perusahaan dapat memberikan kepuasan lebih kepada pelanggan, karena produk dan layanan yang ditawarkan akan selalu mengalami penyempurnaan seiring waktu.

Continuous improvement bukan hanya sekadar proyek sementara, melainkan sebuah budaya organisasi. Tujuannya adalah menciptakan perbaikan tanpa akhir yang mengarah pada hasil yang lebih baik, lebih efisien, dan lebih kompetitif. Dengan filosofi ini, perusahaan dapat berkembang secara berkelanjutan dan mempertahankan kualitas

terbaik dalam menghadapi dinamika pasar global. Pendekatan organisasi harus dijalankan secara konsisten agar operasional tetap berkelanjutan dan performa perusahaan terjaga stabil. Sumber daya manusia perlu dioptimalkan melalui program pelatihan yang terintegrasi dengan metode dan alat perbaikan berkesinambungan, sehingga kemampuan dan kinerja mereka terus meningkat. Selain itu, perbaikan perlu diterapkan secara kontinu pada produk, proses, dan sistem agar hasil tetap relevan dan kompetitif di pasar.

Penetapan tujuan dan sasaran menjadi langkah penting untuk dijadikan pedoman dan tolok ukur keberhasilan, memastikan perbaikan berjalan dengan konsisten. Setiap kemajuan yang tercapai harus mendapatkan apresiasi dan penghargaan, sehingga mendorong motivasi dan memastikan budaya peningkatan terus berkembang dalam organisasi (H. Nawawi, 2001). Indikator untuk mengukur perbaikan proses berkesinambungan meliputi beberapa langkah, seperti penetapan masalah, identifikasi dan dokumentasi proses, pengukuran kinerja, pemahaman terhadap berbagai kendala, pengembangan ide-ide, serta penilaian dan penerapan solusi. Variabel-variabel ini diukur menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya, terdiri dari delapan pertanyaan dengan skala Likert 5 poin.

Dalam konteks pengelolaan nilai terpadu di sekolah, layanan pendidikan dipahami sebagai bagian dari layanan jasa, yaitu penyelenggaraan proses pembelajaran. Sebagai penyedia layanan, sekolah melayani dua jenis pelanggan. Pertama, pelanggan internal yang mencakup pendidik, pustakawan, penjaga laboratorium, teknisi, dan staf administrasi. Kedua, pelanggan eksternal yang terbagi menjadi pelanggan utama (siswa), pelanggan sekunder (orang tua, pemerintah, dan masyarakat umum), serta penerima manfaat lulusan seperti perguruan tinggi dan dunia usaha (Nashrul, 2022).

Persaingan global dan perubahan kebutuhan pelanggan menuntut lembaga pendidikan untuk terus melakukan perbaikan berkelanjutan. Agar proses continuous improvement ini dapat berjalan dengan efektif, pemimpin sekolah tidak hanya perlu menerima dan mempertimbangkan ide-ide yang muncul, tetapi juga harus proaktif dalam memotivasi semua pihak di sekolah untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan setiap peluang perbaikan yang ada.

Pelaksanaan continuous improvement meliputi:

- a. Identifikasi masalah dan penyelesaian yang memungkinkan;
- b. Pemilihan dan terpilih serta penerapan dari penyelesaian yang begitu berdampak dan hemat waktu dan tenaga;
- c. Penilaian ulang, pengukuran dengan kadar yang normal, serta peresetan proses.

Pada dasarnya sekolah bermutu memiliki 5 karakteristik yang didasarkan pada keyakinan sekolah seperti kepercayaan, kerjasama dan kepemimpinan, yaitu :

- a. Sebuah sekolah memiliki fokus yang kuat pada pelanggan, baik dari dalam maupun luar organisasi. Pelanggan internal meliputi wali murid, siswa, pendidik, administrator, staf, dan dewan sekolah yang terlibat langsung dalam sistem pendidikan. Sementara itu, pelanggan eksternal mencakup masyarakat luas, perusahaan, keluarga, satuan militer, dan perguruan tinggi yang berinteraksi dengan hasil keluaran proses pendidikan.
- b. Keterlibatan total menjadi aspek penting dalam transformasi mutu. Setiap anggota sekolah harus berpartisipasi aktif dalam upaya peningkatan kualitas. Tanggung jawab terhadap mutu bukan hanya berada di pundak dewan sekolah atau pengawas, tetapi merupakan kewajiban bersama semua pihak dalam ekosistem pendidikan.

- c. Pengukuran merupakan elemen yang sering kali terabaikan. Prestasi siswa, terutama hasil ujian, menjadi tolok ukur utama untuk menilai kualitas pendidikan. Jika performa akademik siswa meningkat, kualitas pendidikan juga dianggap mengalami perbaikan.
- d. Komitmen adalah fondasi dari setiap upaya peningkatan mutu. Pengawas dan dewan sekolah harus berkomitmen penuh pada peningkatan kualitas, karena tanpa komitmen ini, proses transformasi mutu tidak akan berjalan efektif. Semua anggota sekolah perlu saling memotivasi untuk memastikan bahwa upaya peningkatan mutu berjalan secara konsisten.

Perbaikan berkelanjutan menjadi bagian integral dari filosofi manajemen modern. Berbeda dengan pandangan tradisional yang hanya memperbaiki sesuatu ketika sudah rusak, pendekatan modern menekankan pentingnya perbaikan sebelum terjadi kerusakan. Jika suatu organisasi tidak melakukan perbaikan, kompetitor akan melakukannya terlebih dahulu. Dengan demikian, setiap proses dalam sekolah selalu dianggap memiliki ruang untuk ditingkatkan, memastikan mutu pendidikan terus berkembang dan relevan.

Penerapan Konsep PDCA di SLB Saasih

Salah satu prinsip yang diajukan oleh Tenner dan Detoro dalam karya Rovilla El Maghviroh dan Eko Afriyanto adalah pelaksanaan perbaikan proses yang didasarkan pada roda Deming, yaitu siklus PDCA yang mencakup Plan, Do, Check, Act, dan Analyze. Siklus ini berputar secara berkesinambungan untuk mencegah terjadinya kerusakan. PDCA dikembangkan untuk menghubungkan pihak produksi suatu produk dengan pelanggan, serta memusatkan setiap sumber daya dari berbagai departemen (riset desain, produksi, dan pemasaran) dalam usaha kolaboratif untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Isniah et al., 2020).

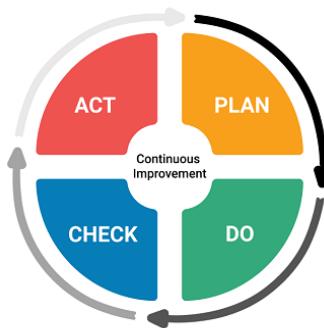


Fig. 1. Konsep PDCA

P (Plan) - Perencanaan Observasi di SLB Sasih menemukan bahwa hanya dua dari sembilan guru memiliki latar belakang Pendidikan Khusus. Ini memengaruhi pemahaman kurikulum, metode pembelajaran individual, serta partisipasi dalam pelatihan. Target ditetapkan untuk meningkatkan jumlah guru berkualifikasi S1 Pendidikan Khusus, memastikan penguasaan empat kompetensi guru, dan meningkatkan partisipasi dalam pelatihan. D (Do) - Pelaksanaan SLB Sasih mengadakan pelatihan intensif dengan narasumber ahli, termasuk pelatihan kurikulum, metode individualisasi, dan mentoring dari guru berpengalaman. Metode interaktif, seperti simulasi dan diskusi kelompok, diterapkan untuk mendukung pemahaman guru. C (Check) - Pemeriksaan Evaluasi dilakukan melalui umpan balik peserta dan tes pengetahuan untuk mengukur efektivitas

pelatihan. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman dan rasa percaya diri guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus. A (Act) - Tindakan SLB Sasih memperluas pelatihan bagi semua guru dan membentuk program pengembangan berkelanjutan, termasuk pelatihan lanjutan dan kelompok belajar. Evaluasi rutin dari siswa dan orang tua memastikan kualitas pengajaran tetap terjaga. Dengan siklus PDCA ini, SLB Sasih membangun budaya peningkatan berkelanjutan, memastikan pendidikan yang lebih inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus.

Implementasi Continuous Improvement pada Standar Tenaga Pendidik

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan tenaga pendidik di SLB Sasih, ditemukan bahwa terdapat 7 tenaga pendidik yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan khusus, serta hanya 2 tenaga pendidik dengan kualifikasi S1 Pendidikan Berkebutuhan Khusus (PBK).

Table 1

Struktur Permasalahan

Standar Tenaga Pendidik	Fakta yang Terjadi
Guru di SDLB, SMPLB, atau SMALB wajib memiliki kualifikasi minimal D-IV atau S1 dalam pendidikan khusus atau bidang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, dari program studi terakreditasi.	Guru di SLB Saasih terdapat 2 guru S1-Pendidikan Berkebutuhan Khusus (PBK), 1 guru S1-Manajemen, 1 guru S1-Ilmu Pemerintahan, 1 guru lulusan SMA/MA/MK, dan 4 guru lulusan SMA/MA/SMK dan sedang dalam jenjang pendidikan tinggi.
Guru harus memenuhi 4 standar kompetensi guru, yakni Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial.	Guru di SLB Saasih yang tidak linear belum sepenuhnya memahami teori yang sesuai dengan standar kurikulum, dan belum menguasai kurikulum, mengolah bahan ajar secara kreatif.

Kondisi ini berdampak pada keterbatasan dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, partisipasi dalam program pelatihan dan pengembangan kompetensi masih rendah, yang menghambat upaya peningkatan mutu pendidikan. Rendahnya kompetensi ini menyebabkan beberapa kendala dalam kegiatan pembelajaran, seperti kurangnya penguasaan metode pembelajaran individualisasi dan minimnya pemahaman terkait penanganan siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini mengindikasikan perlunya program pengembangan berkelanjutan guna memastikan seluruh tenaga pendidik memiliki kompetensi sesuai standar nasional pendidikan. Maka dari itu perlu adanya upaya untuk menangani hal tersebut, SLB Sasih menerapkan konsep *Continuous Improvement* sebagai strategi utama. Prinsip perbaikan berkelanjutan ini melibatkan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap kinerja tenaga pendidik, diikuti oleh intervensi yang diperlukan untuk mengatasi kekurangan. Beberapa langkah yang diambil dalam implementasi ini meliputi:

a. Evaluasi Kompetensi Awal

SLB Sasih telah melaksanakan evaluasi kompetensi awal guna memetakan latar belakang pendidikan dan keterampilan tenaga pendidik. Hasil pemetaan menunjukkan

bahwa sebagian besar tenaga pendidik belum memiliki latar belakang pendidikan khusus, dengan 7 dari 9 guru tidak sesuai dengan kualifikasi Pendidikan Berkebutuhan Khusus (PBK). Selain itu, ditemukan keterbatasan dalam penerapan metode pembelajaran individual dan penanganan siswa dengan kebutuhan khusus. Melalui pemetaan ini, SLB Sasih berhasil mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, seperti manajemen kelas inklusif dan pemahaman kurikulum adaptif. Berdasarkan hasil evaluasi, sekolah menyusun portofolio kompetensi bagi setiap guru sebagai acuan pengembangan dan penentuan jenis pelatihan yang dibutuhkan. Hal ini memastikan setiap guru mendapatkan pembinaan yang relevan dengan kebutuhan mereka.

b. Pengadaan Pelatihan Berkala

SLB Sasih secara rutin mengadakan pelatihan berkala untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik. Pelatihan-pelatihan ini meliputi pedagogi khusus, strategi pembelajaran untuk anak autis, tunagrahita, dan tunadaksa, serta pengembangan kurikulum adaptif. Sekolah menggunakan metode kombinasi blended learning (daring dan luring) untuk memudahkan partisipasi guru. Hasilnya, keterlibatan tenaga pendidik dalam pelatihan meningkat hingga 70%, terutama setelah sekolah memberikan insentif berupa sertifikat kompetensi dan tunjangan khusus. Pelatihan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan guru, terutama dalam mengelola kelas inklusif dan melakukan asesmen perkembangan siswa secara lebih akurat. Evaluasi pasca-pelatihan menunjukkan bahwa metode pengajaran guru semakin bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

c. Mentoring dan Supervisi

SLB Sasih telah menerapkan program mentoring, di mana guru berpengalaman menjadi pembimbing bagi guru baru atau yang belum memiliki latar belakang PBK. Program ini berperan penting dalam membantu guru memahami strategi pengajaran berbasis kebutuhan khusus dan menerapkan metode pembelajaran individual. Supervisi dilakukan secara berkala oleh kepala sekolah dan tim senior. Selama supervisi, kinerja guru dievaluasi melalui observasi kelas dan diskusi reflektif. Hasil supervisi memberikan umpan balik langsung kepada guru, yang mendorong peningkatan dalam metode mengajar. Program ini tidak hanya membantu guru baru beradaptasi dengan cepat, tetapi juga memastikan konsistensi dalam penerapan strategi pembelajaran di seluruh kelas (Ujarwanto, 2017).

d. Dampak Implementasi Program Peningkatan Kompetensi

Setelah menerapkan program evaluasi, pelatihan, mentoring, dan kerja sama pendidikan tinggi, SLB Sasih mengalami peningkatan mutu pendidikan yang signifikan. SLB Sasih telah mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa aspek penting pendidikan. Pertama, guru-guru yang sebelumnya tidak memiliki latar belakang Pendidikan Berkebutuhan Khusus (PBK) kini menunjukkan peningkatan pemahaman dalam metode pengajaran khusus dan penanganan siswa dengan kebutuhan kompleks. Selain itu, sebagian besar guru secara aktif terlibat dalam pelatihan dan studi lanjut, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas sesuai dengan standar nasional.

Sekolah ini juga berhasil memenuhi sebagian besar indikator standar tenaga kependidikan, termasuk peningkatan jumlah guru dengan kualifikasi PBK. Terakhir, penerapan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif telah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa, yang tercermin dari peningkatan keterlibatan dan hasil belajar mereka. Dengan implementasi yang konsisten, SLB Sasih berhasil memastikan bahwa setiap guru memiliki kompetensi yang memadai untuk

memberikan layanan pendidikan berkualitas. Strategi Continuous Improvement yang diterapkan telah menjadi landasan bagi pengembangan sekolah di masa mendatang dan memastikan mutu pendidikan terus terjaga.

4. Conclusions

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Continuous Improvement di SLB Sasih terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi tenaga pendidik, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Permasalahan terkait ketidaksesuaian latar belakang pendidikan tenaga pengajar serta rendahnya partisipasi dalam pelatihan diatasi melalui beberapa langkah strategis, seperti evaluasi kompetensi awal, pelatihan berkala, mentoring, dan supervisi. Langkah-langkah ini memberikan dampak positif, yaitu peningkatan pemahaman tenaga pendidik dalam metode pengajaran khusus dan asesmen perkembangan siswa secara lebih akurat, yang sesuai dengan standar pendidikan nasional.

Selain itu, hasil implementasi Continuous Improvement di SLB Sasih memperlihatkan bahwa adanya komitmen berkelanjutan dari tenaga pendidik untuk meningkatkan kompetensi mereka melalui pelatihan dan studi lanjut. Hal ini berkontribusi pada pencapaian lingkungan belajar yang lebih inklusif, ditunjukkan oleh partisipasi aktif guru dalam program pelatihan, peningkatan kompetensi guru yang awalnya tidak sesuai dengan Pendidikan Khusus, serta peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, strategi Continuous Improvement ini dapat dijadikan landasan yang kuat bagi pengembangan mutu pendidikan di SLB Sasih dalam jangka panjang, sehingga mampu memenuhi standar nasional pendidikan dan memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi siswa berkebutuhan khusus.

5. References

- Andini, D. W. (2016). Differentiated instruction: solusi pembelajaran dalam keberagaman siswa di kelas inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3).
- B. Milles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook (III). USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Devi, A. N. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Profesional Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran (Studi Kasus Di Smp Negeri 29 Surabaya Dan Smp Negeri 20 Malang). *Jurnal Al-Murabbi*, 7(1), 65–76.
- Elvira, E. (2021). Faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan dan cara mengatasinya (studi pada: sekolah dasar di Desa Tonggolobibi). *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 16(2), 93–98.
- Fadhli, M. (2020). Sistem Penjaminan Mutu Internal Dan Eksternal Pada Lembaga Pendidikan Tinggi. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 171–183.
- Isniah, S., Purba, H. H., & Debora, F. (2020). Plan do check action (PDCA) method: literature review and research issues. *Jurnal Sistem Dan Manajemen Industri*, 4(1), 72–81.
- Jujuniarti, I., Rukajat, A., & Sopiyani, I. (2021). Manajemen peningkatan profesionalisme guru di MTS Al-Amanah Paseh. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 1(1).
- Nashrul, R. (2022). Mutu Layanan Pendidikan Madrasah (Penelitian Pelayanan Terpadu Satu Pintu di MTsN 1 Ponorogo). *IAIN Ponorogo*.

- Nawawi, H. (2001). Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nawawi, S. (2019). Implementasi Total Quality Management (TQM) di SMP Negeri 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto. Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 8(1), 51.
- Rusdi, R. (2018). Continues Improvement Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pedesaan. Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2(2), 150–160. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i2.396>
- Sugiyono, P. D. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, Bandung: Cv. Alvabeta.
- Tahawali, M. (2018). KOMPETENSI GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DIJAMAN MELENIA DI SEKOLAH MADRASAH ALIYAH NEGRI BANGGAI KABUPATEN BANGGAI. JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI, 1(2).
- Tanjung, R., Supriani, Y., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. Jurnal Pendidikan Glasser, 6(1), 29–36.
- Ujarwanto, P. (2017). Supervisi akademik Kepala Sekolah dalam meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam: Studi Multikasus di MI Hidayatul Muttaqin Blayu dan SD Negeri Sukoanyar 1 Wajak. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.